



Kemandirian Ekonomi Etnik Nias Sebagai Strategi Kebertahanan Menghadapi Eksklusi Sosial (Studi Kasus: Tukang Pangkas dan Tukang Jahit Etnik Nias Kecamatan Tarutung)

Donny H. Zalukhu^{1*}, Elvri T. Simbolon², Wensdy Sitindaon³, Roida Lumbantobing⁴, Harisan B. Firmando⁵

¹⁻⁵ Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Alamat: Jln. Pemuda Ujung No. 17 Tangsi, Tarutung, dan Kampus II di Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11, Silangkitang, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara

*Korespondensi : zalukhudonny@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to determine the Economic Independence of the Nias Ethnic Group as a survival strategy in the face of social exclusion in Tarutung District, North Tapanuli Regency. The research method used was qualitative research. Data collection using techniques, observation, interviews and documentation. From the results of the study obtained. The economic independence of the Nias ethnic group can be seen from the existence of barbershops and tailors that have developed in Tarutung District. Social exclusion occurs among the Nias ethnic group which results in the Nias ethnic group preferring to create their own businesses. The economic adaptation strategy of the Nias ethnic group in Tarutung District, North Tapanuli Regency, that the economic adaptation strategy carried out by the Nias Ethnic Group is generally by utilizing social networks by utilizing social networks of family, friends, and communities. The Nias ethnic group who migrated to Tarutung, some of them have family or relatives who have migrated to Tarutung. Through the use of this network, the Nias ethnic group is able and easy to get information opportunities regarding job opportunities and business opportunities. Managing their own business is adjusted to their interests or skills, this business is limited in scale and managed by one individual. The Nias ethnic group establishes their own business because they have capital, either from capital collected by themselves or capital assistance from their families. adapting to existing jobs and in accordance with their respective skills. The development of the barbershop or sewing business of the Nias ethnic group in Tarutung greatly influences the development of the economic progress of the Nias ethnic group in Tarutung.*

Keywords : *Economic Independence, Nias Ethnic Group, Tarutung*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Kemandirian Ekonomi Etnik Nias sebagai strategi kebertahanan menghadapi eksklusi sosial di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh. Kemandirian ekonomi etnik Nias dapat dilihat dari adanya usaha pangkas dan tukang jahit yang sudah berkembang di kecamatan Tarutung. Eksklusi sosial terjadi di kalangan etnik Nias yang mengakibatkan etnik Nias lebih memilih untuk membuat usahanya sendiri. Strategi adaptasi ekonomi etnik Nias di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara, bahwa strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan Etnik Nias umumnya dengan memanfaatkan jaringan sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial keluarga, teman, dan komunitas. Etnik Nias yang merantau di Tarutung ini sebagian memiliki keluarga atau kerabat yang sudah lebih dulu merantau di Tarutung. Melalui pemanfaatan jaringan ini etnik Nias mampu dan mudah mendapatkan peluang informasi mengenai peluang pekerjaan dan peluang usaha. Mengelola usaha sendiri ini disesuaikan dengan minat atau keterampilan, usaha sendiri ini skala usahanya terbatas dan dikelola oleh satu orang individu. Etnik Nias mendirikan usaha sendiri karena adanya modal, baik dari modal yang dikumpulkan sendiri maupun modal bantuan dari keluarga. menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sudah ada dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Perkembangan usaha pangkas atau usaha jahit etnik Nias di Tarutung sangat mempengaruhi perkembangan kemajuan ekonomi etnik Nias di Tarutung.

Kata Kunci: Kemandirian Ekonomi, Etnik Nias, Tarutung

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia disebutkan di Badan Pusat Statistik belum lama ini merilis profil kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Dalam laporan itu tercatat penduduk miskin di Indonesia pada Periode Maret 2023 mencapai 9,36 persen atau sebesar 25,90 juta orang Kompas 2023 (Diva Lufiana Putri, 2024). Kemiskinan di pulau Nias menurut BPS kabupaten nias bahwa tingkat kemiskinan ekstrim di kabupaten Nias pada tahun 2023 sebesar 21,99, persen (Bobi Rahman, 2023).

Kemiskinan ini yang mendorong untuk terjadi urbanisasi yaitu keadaan desa yang umumnya mempunyai kehidupan yang statis atau tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu yang sangat lama, keadaan kemiskinan yang seakan akan abadi, lapangan kerja yang hampir tidak ada karena sebagian besar hidup penduduknya hanya bergantung dari hasil pertanian, pendapatan yang rendah di desa, keamanan yang kurang, fasilitas pendidikan sekolah ataupun perguruan tinggi yang kurang berkualitas.

Hal ini untuk mengubah nasib dan membantu ekonomi keluarga etnik Nias adalah merantau. Merantau sejatinya bukanlah hal baru dalam keseharian orang nias. Baik karena alasan mencari penghidupan maupun untuk merengkuh pendidikan yang lebih baik, yang tidak bisa di penuhi di pulau nias. Berpuluh-puluh tahun lalu, arus perantau nias menjelajahi wilayah wilayah terdekat di daratan Sumatera utara. Yang terdekat dalah di Sibolga dan sekitar nya dan juga Medan. Harapannya mendapat kesuksesan di tanah rantau untuk menaikkan ekonomi keluarga.

Efek pendidikan rendah karena tidak dapat bekerja di sektor formal seperti pegawai yang bekerja di administrasi pendidikan, pertahanan, dan jaminan sosial dan di jasa pendidikan, jasa kesehatan, transportasi dan pergudangan sehingga terjadi kemiskinan. kesulitan pekerjaan karena dalam dunia pekerjaan memerlukan izazah yang di latarbelakangi sekolah. tidak ada skill karena pengalaman yang rendah di dunia kerja. Ketimpangan pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin merata capaian pendidikan penduduk akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ketimpangan pendapatan.

Tanpa pendidikan, mereka mungkin kesulitan memahami isu isu kompleks dan terlibat secara efektif dalam pembangunan sosial. Hal terparahnya kurangnya pendidikan yang memadai dapat menghasilkan tingkat pengangguran di masa depan tinggi, anak anak terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kurang peluang ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu contoh kasus ketimpangan sosial di Indonesia misalnya ketika seorang dengan

pendidikan yang rendah akan kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan kriteria syarat pendidikan tinggi.

Penyebab utama pengangguran adalah apa yang di sebut *skill mismatch*. Ini di artikan sebagai ketidak cocokan keahlian dari para pelamar kerja baik di anggap kurang ahli dan punya keahlian beda dengan kebutuhan pasar. Data tentang pendidikan rendah Hal ini di terlihat dari data statistik pendidikan 2022 mencatat 59,88 persen penduduk Indonesia menamatkan pendidikan dasar. Sementara 29,97 persen penduduk berpendidikan menengah. Hanya 10,15 persen yang menamatkan pendidikan tinggi.

Manajemen Sumber Daya Manusia adalah suatu cara atau ilmu yang mengatur tentang bagaimana hubungan individu dengan manusia lainnya, yang secara efisien sumber daya yang dimiliki manusia bisa digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (siagian, 2008).

Sulit akses sumber daya suku etnik Nias sulit mendapatkan pekerjaan yang lingkungan mayoritas karena cenderung di asingkan oleh warga lokal mayoritas. Skill yang tidak memadai karena latar belakang pendidikan yang rendah berpengaruh pada Bahasa dan pengalaman kerja juga tidak ada. Pengaruh dari tidak di terimanya di sektor formal karna pengaruh pendidikan rendah dan tidak di terima di sektor pekerjaan informal karena eksklusi sosial yang terjadi pada suku minoritas etnik Nias sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Modal juga sulit di dapat oleh suku Nias karena latar pendidikan yang rendah yang di latar belakang oleh kemiskinan. Modal dipahami sebagai sejumlah uang yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha dan dari beberapa kalangan memandang bahwa modal berupa uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah usaha atau bisnis, tetapi uang tetap dibutuhkan dalam suatu usaha (Devi, 2021).

Dimensi eksklusi sosial pendapatan rendah karena kurangnya akses dalam hal pekerjaan, pendidikan rendah karena keterpinggiran dalam menghadapi biaya pendidikan yang sangat mahal, peluang kerja rendah, SDM rendah, akses ekonomi rendah kurangnya beradaptasi di lingkungan yang baru. Sehingga yang menghambat akses peluang kerja yaitu kurangnya adaptasi Bahasa, pengalaman di dunia kerja skill yang kurang dalam menjalankan pekerjaan dan juga karena faktor pendidikan yang rendah.

Serangkaian eksklusi sosial penutupan akses sosial seperti suatu konsep penyampaian pelayanan publik, dan prasarana terhadap kelompok pengguna yang di tuju. Keterbatasan akses mungkin di sebabkan oleh tingginya biaya, atau kurang nya infrastruktur yang memadai yang dapat menghambat suku minoritas yaitu suku Nias. Sehingga tidak dapat mengakses sumber daya secara sosial jaringan sosial yang tidak dapat berinteraksi satu sama

yang lain dan juga, informasi pekerjaan karena terhambat oleh pendidikan rendah dan tidak dapat dengan mudah beradaptasi menguasai Bahasa lingkungan sekitar khususnya daerah kota Tarutung.

Kantong penyelamat sosial yang dapat di temui di baik komunitas etnis dalam pekerjaan sebagai tukang pangkas serta tukang jahit dan komunitas dalam gereja sehingga mampu dapat mencari lowongan pekerjaan melalui komunitas khususnya komunitas Nias yang ada di Tarutung. Dalam komunitas etnis terdapat banyak sumberdaya (tempat tinggal, uang/pendapatan, skill baru, mentor yang mengajarkan budaya dan Bahasa lokal). Tempat tinggal etnik Nias di Tarutung yang baru datang berada pada jaringan sosialnya seperti tinggal di tempat kerabat dekat, saudara, dan tempat dia bekerja. Suku etnik Etnik Nias rata-rata memiliki skill dalam pekerjaan dalam hal memangkas rambut dan tukang jahit sehingga dengan mudah mempunyai modal dan mempunyai pendapatan yang mudah dengan bergabung pada komunitas yang sudah lama menetap di Kota Tarutung. Seiring berjalannya proses suku etnik Nias juga beradaptasi terhadap budaya di lingkungan sekitar untuk menambah jaringan sosialnya. Adaptasi suku etnik Nias juga dalam bentuk mengadopsi Bahasa suku Mayoritas sebagai bentuk adaptasi yang berhasil di lingkungan hidup suku etnik suku Nias.

Dari komunitas etnis maka terjadi mobilitas vertikal ketika individu berhasil meningkatkan atau menaikkan status sosialnya yang memberi peluang pada perantau etnis minoritas untuk bisa berkembang secara ekonomi, sosial dan politik, pendidikan. Para perantau yang menikah dan menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat sarjana. Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

Pendidikan sangat mempengaruhi kemiskinan. Sehingga dengan latarbelakang pendidikan yang rendah perlu adanya niat kewirausahaan. Niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Membuka suatu

usaha, memerlukan modal. Memulai usaha juga memerlukan skill. Kemampuan adalah kesanggupan atau keterampilan yang dimiliki seseorang (Poerwadarminta, 1985: 628).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan atau dengan kata lain pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas akan tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Merizal, Yos, 2008).

Di Tarutung juga terdapat komunitas etnik Nias. Komunitas Masyarakat Nias (*Ono Niha*) di Tarutung dan sekitarnya sudah ada sejak lama. Belum ada data yang pasti menceritakan sejak kapan persis ada pergerakan komunitas *Ono Niha* dari Pulau Nias dan tinggal menetap di Tarutung dan sekitarnya. Komunitas merupakan suatu wadah bagi Etnis Nias di tanah rantau untuk mengenal dan mempererat hubungan kekerabatannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Kemandirian Ekonomi Etnik Nias Sebagai Strategi Kebertahanan Menghadapi Eksklusi Sosial (Studi Kasus: Tukang Pangkas Dan Tukang Jahit etnik Nias Kecamatan Tarutung)”**.

2. LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian menurut (Silver, 1995), Istilah “eksklusi sosial” begitu mempesona, tetapi juga sekaligus bermakna ganda, multidimensi dan memiliki kaitan luas, sehingga setiap orang dari latar belakang ekonomi, sosial, politik dan budaya yang berbeda bisa mendefinisikannya secara berbeda pula. Akan tetapi kesulitan mendefinisikannya dan kenyataan bahwa adanya definisi yang fleksibel dalam konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi yang berbeda malahan bisa dianggap sebagai peluang yang menguntungkan dalam penggunaan sebuah teori. Wacana eksklusi bisa digunakan sebagai jendela melalui mana orang bisa melihat hubungan antara budaya politik dan masalah kemiskinan yang berbeda antara satu negara dengan negara lain. Dengan menggunakan perspektif ini pengertian yang beragam dari konsep tersebut tidaklah menimbulkan masalah, tetapi justru merupakan sifat yang inheren dari sebuah konsep yang berada dalam tahap perkembangan, dalam arti tidak dapat dihindari bahwa penggunaan mana yang benar akan mengundang perselisihan tanpa akhir (Syahra, 2010).

Eksklusi dalam bidang apa saja yang dapat dilihat melalui kerangka konsep eksklusi sosial akan dibahas kemudian. Sebelumnya, untuk lebih memberikan pemahaman tentang konsep eksklusi sosial yang bersifat multidimensional ini Silver (1995) mengajukan tiga cara pandang atau paradigma yang berbeda, sebagai rangkuman hasil pengkajian literatur yang komprehensif tentang bagaimana konsep tersebut diberi makna dan diaplikasikan. Ada tiga paradigma eksklusi sosial yaitu: 1). Paradigma solidaritas adalah Silver menyatakan bahwa dalam masyarakat Perancis eksklusi berarti terputusnya ikatan sosial antara individu dalam masyarakat yang disebut sebagai solidaritas sosial. Solidaritas sosial dalam pengertian ini tidaklah merupakan ikatan saling ketergantungan dan perasaan menjadi bagian dari suatu komunal yang menuntut pemenuhan kewajiban dari setiap individu. Setiap individu tidaklah memiliki kewajiban menanggung beban seperti partisipan sebuah komunal, yang terikat dalam kehidupan persaudaraan. Oleh karena itu diperlukan lembaga penengah yang disebut negara yang dapat mengikat setiap warganegara agar memiliki loyalitas dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendekatan solidaritas meletakkan penekanan utama pada bagaimana negara bisa berperan mengatasi perbedaan kultural atau moral yang menjadi pembatas antar kelompok sehingga kehidupan masyarakat bisa menjadi lebih kohesif (Syahra, 2010).

Eksklusi, sebagaimana halnya penyimpangan atau anomie, menurut Silver (1995), merupakan faktor disintegrasi yang dapat mengancam kohesi sosial. Kebalikan dari eksklusi adalah “integrasi”, yakni asimilasi dengan budaya yang dominan. Paradigma solidaritas ini terutama didasarkan pada berbagai pemikiran dalam disiplin ilmu antropologi, sosiologi, etnografi dan ilmu budaya pada umumnya, yang memfokuskan perhatian pada eksklusi sebagai bagian yang inheren dalam solidaritas bangsa, ras, kelompok etnik, dan lokalitas serta ikatan-ikatan kultural dan primordial yang menjadi pembatas antar kelompok. Tetapi dalam aplikasinya kemudian menjadi jauh lebih luas daripada sekedar analisis hubungan antar warga, konflik antar etnik, perilaku menyimpang dan anomie, menjadi pembahasan mengenai budaya kemiskinan, pengangguran yang berlarut-larut dan kecenderungan ke arah spesialisasi yang fleksibel dalam kebijakan ekonomi. 2). Spesialisasi, dalam wacana liberalisme di Inggris dan Amerika Serikat, eksklusi dianggap sebagai konsekuensi dari spesialisasi, yakni diferensiasi sosial, pembagian kerja secara ekonomi dan pemisahan ruang tempat tinggal. Dalam pandangan ini individu-individu menjadi berbeda karena meningkatnya spesialisasi dalam lapangan kerja dan berbeda menurut kelompok sosial (Syahra, 2010).

Dikatakan oleh Silver selanjutnya, spesialisasi bisa melindungi kebebasan dan efektif selama para individu yang tereksklusi memperoleh hak untuk bergerak melewati

pembatas kelompok. Kebebasan memilih bagi individu yang didasarkan pada nilai-nilai personal dan motif-motif psikologis untuk terlibat dalam hubungan sosial harus memberikan kemungkinan terjadinya integrasi sosial melalui afiliasi dan kesetiaan dengan mengatasi sekatan kelompok. Sejauh sekatan kelompok menghambat kebebasan individu untuk berpartisipasi dalam pertukaran sosial, maka eksklusivitas dapat diartikan sebagai semacam bentuk diskriminasi. 3). Monopoli merupakan Paradigma ketiga yang, menurut Silver, berpengaruh di kalangan aliran kiri Eropa, melihat eksklusivitas sebagai konsekuensi dari terbentuknya monopoli kelompok. Dipengaruhi oleh pemikiran Weber, dan juga sedikit dari Karl Marx, paradigma ini menganggap pengaturan sosial bersifat koersif, yang dipaksakan melalui seperangkat hubungan kekuasaan hirarkis. Dalam teori sosial demokratik atau teori konflik ini, eksklusivitas bermuara pada hubungan antar kelas, status dan kekuasaan, yang mengabdikan pada kepentingan kelompok eksklusif. Paradigma ini mendapat ilham utama dari karya Max Weber, yang menganggap batas kelompok, yakni “status” sebagai sumber dominasi yang secara potensial tidak tergantung pada kelas sosial (Syahra, 2010).

Ketiga paradigma eksklusivitas sosial yang telah dirumuskan Silver seperti dipaparkan secara singkat di atas menunjukkan adanya pengelompokan masyarakat menjadi dua kelompok yang tidak bersifat permanen. Pertama kelompok yang menganggap diri sebagai orang-orang dalam (insiders), yakni mereka yang dengan segala kekuasaan yang dimiliki bisa menguasai berbagai sumberdaya, dan bisa mengeksklusivitas individu atau kelompok lain (outsiders). Kedua, kelompok orang-orang yang terekklusivitas, yang merasa terdeprivasi karena tidak ikut menikmati peluang dan keuntungan dalam berbagai bidang kehidupan yang mereka anggap juga berhak mendapatkannya. Tetapi ketika terjadi perubahan sosial, politik dan ekonomi yang mampu menggoyang kemapanan, kelompok pertama yang bersifat eksklusif ini bisa ditembus. Sebagian orang yang sebelumnya terekklusivitas bisa masuk ke dalam kelompok-kelompok eksklusif yang sudah ada, atau membentuk kelompok eksklusif yang baru dengan mengeksklusivitas orang-orang yang sebelumnya berada dalam kelompok yang sama, terutama apabila sumberdaya yang diperebutkan langka. Demikianlah, munculnya kelompok baru yang mengeksklusivitas orang-orang atau kelompok lain yang sebelumnya berada pada kelompok yang sama-sama mengalami deprivasi (Syahra, 2010).

Eksklusivitas sosial menurut Sen (2000:15) diartikan dengan dua kategorikan, yaitu Eksklusivitas Aktif dan Eksklusivitas Pasif. Eksklusivitas aktif adalah adanya kebijakan atau tindakan baik dari pemerintah maupun agen lainnya yang dengan sengaja mengeksklusivitas sekelompok orang dari sebuah kesempatan, Sedangkan Eksklusivitas pasif yaitu terputusnya akses dari sebuah kesempatan tanpa disengaja, misalnya Undang-Undang peternakan, yang dapat membatasi

sebagian peternak dalam mendapatkan sumber daya atau kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai peternak. Konsep eksklusi sosial digunakan karena kaitan luas meliputi aspek sosial, ekonomi dan politik, dengan fokus utama devripasi atau pencabutan hak.

Suatu aspek utama dari analisis eksklusi adalah gagasan bahwa eksklusi melekat pada bagaimana masyarakat berfungsi. Dengan demikian perbedaan dalam jalan pembangunan, kebijakan ekonomi makro dan strategi penyesuaian struktural yang ditempuh mengimplikasikan perbedaan pola-pola yang juga berbeda dalam eksklusi sosial. Pertumbuhan agregat ekonomi yang sama pada dua negara bisa membawa kepada pola-pola yang samasekali berbeda dalam ketidakmerataan penghasilan, serta pola-pola yang sama sekali berbeda dalam distribusi manfaat dari pertumbuhan. Dalam hal ini penting artinya peranan lembaga-lembaga yang menjembatani perbedaan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Lembaga-lembaga ini bisa mengeksklusi atau sebaliknya menginklusi, memberi keuntungan hanya beberapa sektor atau kelompok tertentu, atau membagi keuntungan pada kelompok yang lebih luas. Penerapan cara berpikir seperti di atas ditemukan pada analisis biaya-biaya sosial dari penyesuaian struktural. Berkurangnya peran negara dan restrukturasi sistem produksi untuk beradaptasi dengan ekonomi yang lebih berorientasi pasar dan eksternal telah memunculkan pola-pola inklusi dan eksklusi yang baru, yang jelas terlihat dalam hak-hak masyarakat atas lapangan pekerjaan atau bidang-bidang pekerjaan terbaik yang tersedia di pasaran kerja. Dengan menganalisis pola eksklusi sebagai hasil dari interaksi antara mekanisme ekonomi dan kelembagaan bisa memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya merancang strategi penyesuaian yang lebih bersifat inklusif daripada yang berlaku selama ini (Syahra, Rusydi 2010:19).

sifatnya. Minatnya pada agama primitif sebenarnya terkait dengan keinginannya untuk memahami agama modern yang lebih bervariasi karena mengalami penyesuaian intelektual dan moral yang tidak terjadi pada agama primitif (Yesika, Ruth,..etall 2023:131).

Agama di Desa Aek Garut berkembang melalui ritual ibadah mereka yang membangun hubungan erat dengan masyarakat. Durkheim menekankan solidaritas sosial dalam masyarakat ini, terutama melalui pengamatan terhadap *collective effervescence* saat ritual keagamaan. Dalam masyarakat tradisional, fokus Durkheim adalah pada bagaimana proses *collective effervescence* menjadi kesadaran kolektif. Pada masyarakat modern, fokusnya lebih pada fakta sosial dan institusionalisasi agama, termasuk lembaga, struktur dan komunitas pengikutnya. Durkheim meneliti agama dalam Suku Aruta, meyakini bahwa memahami esensi agama lebih mudah dalam masyarakat tradisional. Agama primitif, yang

kurang berkembang dan terisolasi, mempertahankan bentuk aslinya, mempermudah Durkheim dalam menjelaskan sifatnya. Minatnya pada agama primitif terkait dengan keinginannya memahami variasi agama modern, yang mengalami penyesuaian intelektual dan moral yang tidak terjadi pada agama primitif (Yesika, Ruth,..etall 2023:131).

Menurut Durkheim, fokus utama agama dalam masyarakat adalah pada yang dianggap sakral, namun Durkheim juga mengingatkan agar tidak salah mengartikan bahwa yang sakral selalu benar dan positif, sementara yang profan selalu salah dan negative. Sebabnya, dalam wilayah sakral dan profan, terdapat baiknya dan buruknya. Sesuatu yang dianggap sakral seringkali terkait dengan aktivitas kelompok social yang memiliki tujuan bersama, sementara yang profan lebih cenderung terkait dengan aktivitas individu yang tidak mewakili kesatuan masyarakat. (Yesika, Ruth,..etall 2023:131).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal harmonisasi umat beragama, analisis deskriptif dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana Analisis Sosial Relasi Iman Yang Harmonis di Desa Aek Garut Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. peneliti menganalisa secara mendalam yaitu (1) aksi yaitu terjun lapangan untuk meneliti, dan yang terakhir adalah (2) refleksi, yaitu bagaimana refleksi atau respon yang diterima sipeneliti setelah melakukan penelitian (3) selanjutnya menganalisa apakah benar hubungan sosial relasi iman di Aek Garut itu harmonis, dan yang terakhir (4) mendeskripsikan tentang keharmonisan antar umat beragama, cara menjalankan hidup beragama, menghindari konflik agama. Dengan melibatkan pengamatan langsung dan wawancara dengan masyarakat terkait. Dengan pendekatan deskriptif peneliti memperoleh data yang relevan dan terkait tentang bagaimana keharmonisan umat beragama.

Melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1)

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Untuk melakukan observasi lapangan, peneliti harus terjun ke dalam masyarakat, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengar dengan telinga sendiri apa yang diucapkan, dipikirkan, dan dirasakan;²⁾ Wawancara yaitu suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan; ³⁾ Dokumentasi yaitu berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari dokumen, buku, arsip, serta gambar. Dokumentasi ini dapat mendukung peneliti dalam mengumpulkan data mengenai analisis sosial relasi lintas iman yang harmonis di desa aek garut kecamatan pandan kabupaten tapanuli tengah.

Fukuyama, seorang pakar sosiologi Amerika keturunan Jepang kelahiran Chicago yang terkenal ini, mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Bertolak dari karya pakar modal sosial sebelumnya, terutama James Coleman, Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial.

Fukuyama mendefinisikan modal sosial secara sederhana sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota-anggota suatu kelompok memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka. Jika para anggota kelompok itu mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai (Alfitri, 2022).

Kemandirian ekonomi etnik nias ini mampu menciptakan usaha baru dan mampu memperbaiki ekonomi keluarga dan juga mampu memperbaiki struktur pendidikan di dalam keluarganya seperti mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Masyarakat minoritas Nias bermodalkan skill bisa memangkas salah satu wadah untuk memperbaiki ekonominya. Mengontrak rumah di sudut kota dan membuka tempat kerja, sehingga dapat menampung pemuda nias yang datang merantau dan di asah skillnya di dalam tempat usaha sehingga 1 tahun sampai 2 tahun dapat bekerja dan mampu menghasilkan uang di dalam pekerjaannya dan mampu memperbaiki ekonominya

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Analisis Hasil Penelitian

Kehidupan Kemandirian ekonomi Etnik Nias yang memunculkan usaha pangkas dan usaha jahit Etnik Nias yang ada di Tarutung. Usaha etnik Nias pangkas Dan jahit yang semakin banyak karena etnik Nias memiliki peluang pekerjaan yang mudah untuk di dapatkan dan serta mendukung karena adanya skill dan keterampilan dalam menjahit dan berpangkas. Dibalik banyaknya usaha etnik Nias menimbulkan persaingan dalam menjalani kehidupan ekonominya.

Kemandirian ekonomi etnik Nias karena rendah nya pendidikan sehingga muncul ide atau gagasan kepada etnik Nias untuk berani meperjuangkan ekonominya yaitu dengan membuat usahanya. Salah satu ide atau gagasan ketika memulai usahanya yaitu dengan bekerja di tempat biasa baik seperti di rumah makan, bekerja di sebagai buruh kasar yaitu bekerja di PT (perseroan terbatas) sebagai karyawan biasa sehingga dengan sudah bekerja dan mempunyai modal, etnik Nias memberanikan diri dalam membuat usahanya yaitu membuka usaha pangkas dan usaha jahit. Ketika etnik Nias bekerja di masyarakat mayoritas otomatis mengalami disriminasi salah satunya mereka kadang beranggapan bahwa mereka kurang nyaman atau gaji yang sedikit bekerja di tempat yang banyaknya masyarakat mayoritas mungkin karena kendala perbedaan etnik budaya atau bahasa. Sehingga mereka lebih mengutamakan jaringan komunikasinya yang sesama etnik makanya banyak etnik Nias bekerja yang ada jaringan sosialnya. Etnik Nias.

Peluang ekonomi etnik Nias juga muncul karena tebentuknya karena adanya komunitas etnik Nias, gereja etnik Nias, kerabat atau famili dan bahkan teman sehingga dapat menjalin jaringan sosialnya dalam membuat peluang ekonominya seperti membuat arisan sebagai modal dalam membantu menunjang kegiatan ekonominya. Dengan adanya akses etnik Nias juga dapat berkontribusi dalam membantu etnik Nias baik dari kegiatan budaya etnik Nias dan juga akses dalam membantu etnik Nias untuk mencari pekerjaan melalui komunitas etnik Nias tersebut.

Kemandirian ekonomi etnik nias mengalami eksklusi sosial baik karena kurang nya modal dalam membuat usahanya sehingga menghambat proses dalam membangun ekonominya. Kurang nya modal dalam usaha mungkin karena harga kontrakan atau sewa tempat usaha yang semakin naik yang di bikin oleh yang punya kontrakan sehingga proses dalam berusaha terhambat. Kemudian eksklusi sosial karena kurangnya adaptasi terhadap masyarakat mayoritas sehingga kemungkinan mereka menganggap dirinya lebih suka untuk bergaul kepada sesama etniknya. Adaptasi sosial yang kurang karena di sebabkan karena

pendidikan rendah sehingga dalam berkomunikasi terhambat dalam beradaptasi. Pendidikan rendah mempengaruhi dalam berkomunikasi sehingga otomatis etnik Nias mengasingkan dirinya untuk lebih beradaptasi kepada sesama etniknya. Skill yang kurang juga menghambat dalam proses membuat usahanya sehingga mereka tereksklusi di tempat etnik Nias itu sendiri seperti contohnya mereka perlu bertahun tahun untuk menjadi anggota tukang pangkas atau jahit untuk mengasah skillnya.

Kemandirian ekonomi Nias memiliki hasil baik dari dari berkembangnya usahanya yang semakin lama semakin maju. Kemandirian ekonomi Nias juga dapat membangun generasinya seperti mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang tinggi berkat dari usaha pangkas dan usaha jahit etnik Nias.

Sejarah Kedatangan Etnik Nias ke Kota Tarutung

Merantau adalah meninggalkan kampung halaman atau tanah kelahiran. Sedangkan perantau adalah orang yang melakukan perpindahan dari daerah ke daerah lainnya. Begitu juga dengan suku Nias yang melakukan kegiatan merantau di berbagai daerah. Suku Nias merantau karena beberapa alasan, alasan ekonomi, sulitnya memenuhi kebutuhan hidup di kampung halaman merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kegiatan merantau yang dilakukan oleh masyarakat Nias. Sumber penghasilan yang terbatas pada sektor pertanian dan sektor peternakan saja sementara dan cara pengerjaan yang masih dilakukan sangat tradisional dan hasilnya tidak maksimal. Kedua alasan sosial, adanya anggapan bahwa merantau kesebrang dianggap telah mempunyai pengalaman/wawasan yang lebih luas, mempunyai harta dan uang yang banyak. Hal ini terlihat bila ada yang merantau kembali ke Nias dengan penampilan yang relatif baik dari penduduk setempat. Ketiga alasan keluarga, masyarakat Nias merantau karena telah memiliki atau mempunyai anggota keluarga atau teman yang terlebih dahulu merantau. Dengan hal itu mereka tidak khawatir akan tempat tinggal dan mencari pekerjaan akan cepat.

Etnik Nias yang tinggal di Kecamatan Tarutung ini di hitung dari jumlah Kepala keluarga yang ada organisasi PKMN (Persatuan Komunitas Masyarakat Nias) dan gereja Etnik Nias (BNKP KOTA dan BNKP FAOMASI) berjumlah $\pm$ 127 kepala keluarga dan $\pm$ 326 jiwa.

Usaha Pangkas di Tarutung diakui sebagai usaha pangkas yang mudah dikenal oleh masyarakat. Karena selain potongan rambut yang rapi dan banyak diminati oleh konsumen, lokasi usaha pangkas ini pun cukup strategis sehingga mudah di cari oleh orang. Peluang keuntungan di bidang usaha jasa pangkas ini sebenarnya cukup besar walaupun sudah ada

beberapa usaha pangkas lain yang berdiri. Dengan strategi memanfaatkan kebutuhan konsumen untuk memangkas rambut maka diharapkan konsumen puas dan nyaman sehingga mereka loyal terhadap usaha pangkas ini, disisi lain masyarakat khususnya anak muda dengan mudah mempromosikan usaha jasa pangkas tersebut.

Perkembangan Ekonomi Tukang Jahit Suku Nias

Perkembangan Ekonomi Tukang Jahit Suku Nias di Tarutung dilihat dari bagaimana seorang pelaku bisnis jasa jahit meningkatkan kualitas hasil pakaian yang dibuatnya sesuai dengan tren mode pakaian yang ada. Karena tiap konsumen biasanya lebih suka membuat pakaian dengan model terbaru. Sehingga kepuasan pelanggan yang ada dapat membantu proses promosi jahitan juga dapat menjalin kerjasama dengan instansi tertentu dengan menawarkan pemesanan baju seragam. Sehingga mampu menambah pemasukan para pengusaha jasa jahit.

Konsumen atau pelanggan penjahit pakaian terdiri dari semua lapisan masyarakat. Baik dari kalangan masyarakat yang tingkat ekonominya menengah keatas maupun masyarakat yang tingkat ekonominya menengah kebawah menggunakan jasa penjahit untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Konsumen jasa jahit meliputi anak sekolah, remaja, orang tua, baik wanita maupun pria. Biasanya mereka mencari jasa jahit untuk keperluan membuat seragam, maupun baju pribadi sesuai dengan model yang mereka inginkan. Jasa ini bisa dijangkau oleh kalangan menengah ke atas maupun kalangan menengah bawah.

a. Hambatan dan Diskriminasi Suku Nias dalam Perkembangan Ekonomi Etnik

Hambatan yang dihadapi suku Nias dalam mengelola usaha pangkas dan usaha jahit adalah konsumen itu sendiri. Hambatan dan diskriminasi dalam mengelola kedua usaha ini di Tarutung tidak selamanya berbicara mengenai perlakuan yang dilakukan secara tidak adil atau adanya penindasan terhadap seseorang atau kelompok yang berdasarkan asal etnis mereka. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pengabaian didalam kesempatan kerja dan pendidikan hingga adanya perlakuan yang dapat merendahkan dan bahkan adanya kekerasan pada fisik. Diskriminasi etnis ini, bisa muncul dalam masyarakat karena adanya prasangka, stereotip, atau kebencian terhadap kelompok etnis tertentu.

Eksklusi Pasar Kerja dan Pendidikan Rendah Etnik Nias di Tarutung

Dampak dari eksklusi sosial dalam dunia pekerjaan dalam akses pendidikan sangatlah luas dan berdampak jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Individu yang terpinggirkan dari akses pendidikan berkualitas cenderung memiliki peluang yang terbatas dalam hal pekerjaan, penghasilan, serta partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan demikian, eksklusi sosial dalam akses pendidikan tidak hanya merugikan individu secara pribadi, tetapi juga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Mobilitas Sosial Ekonomi Etnik Nias di Tarutung

Ekonomi merupakan faktor penting bagi terjadinya mobilitas sosial pada pekerja usaha pangkas dan usaha jahit. Dapat dikatakan bahwa kondisi ekonomi seseorang berkaitan erat dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila pekerjaan yang dimiliki memperoleh upah yang memadai, maka kehidupan yang dimilikinya juga akan menjadi lebih baik.

Jaringan Sosial Suku Nias untuk Kemandirian Ekonomi

Ketika Etnik Nias tiba di Tarutung, mereka cenderung memanfaatkan jaringan sosial yang mereka bawa dari kampung halaman berupa kepercayaan dan solidaritas dalam komunitas Nias. Misalnya, saat pertama kali tiba, Etnik Nias sering kali mendapat bantuan dari kerabat atau teman yang lebih dulu merantau, baik berupa tempat tinggal, informasi tentang pekerjaan, atau bahkan pelatihan keterampilan. Hubungan ini mencerminkan elemen kepercayaan yang disebutkan Fukuyama, di mana individu dalam komunitas merasa nyaman saling membantu karena adanya kesamaan identitas dan sejarah budaya. Dalam konteks ini, modal sosial digunakan untuk memperkuat jejaring keuangan dan ekonomi melalui hubungan pribadi yang dibangun di atas kepercayaan; Seiring waktu, jaringan sosial tersebut memungkinkan etnik Nias mengembangkan usaha dan keterampilan baru, seperti bekerja di bidang pangkas rambut atau menjahit, yang pada awalnya mungkin dipelajari dari anggota keluarga atau komunitas etnik Nias. Dengan demikian, modal sosial memainkan peran kunci dalam adaptasi ekonomi, karena perantau tidak hanya bergantung pada sumber daya individual mereka, tetapi juga pada dukungan kolektif dari komunitas yang berbagi identitas dan nilai-nilai yang sama.

Jaringan sosial dalam usaha pangkas dan jahit memberi pengaruh pada kehidupan masing-masing, baik untuk konsumen maupun pengelola usaha. Pengaruh tersebut dapat

bersifat menguntungkan ataupun tidak menguntungkan, bagi kedua belah pihak. Secara umum keduanya sama-sama saling membutuhkan, pengelola usaha membutuhkan konsumen untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan konsumen membutuhkan pengelola usaha sebagai pemenuh kebutuhannya. Menjalinkan relasi atau jaringan sosial dengan pihak lain sebagian besar bersifat menguntungkan, karena adanya relasi dapat meningkatkan solidaritas antar individu maupun antar kelompok.

Strategi Bisnis dalam Etnik Ekonomi (Pangkas dan Jahit)

Strategi bisnis yang dilakukan etnik Nias dalam mengembangkan usahanya dengan mengumpulkan modal melalui arisan yang dibuat dalam komunitas etnik Nias. Sehingga dengan ikut arisan tersebut maka usaha etnik Nias tukang pangkas dan jahit dapat memperoleh modal dari arisan tersebut.

Strategi etnik Nias juga dalam mengembangkan usaha pangkas dan jahit etnik Nias yaitu dapat kita lihat dengan adanya perkembangan usaha seperti memperbanyak karyawan pangkas dan jahit dan juga memperbanyak cabang usaha pangkas dan jahit etnik Nias yang ada di Kecamatan Tarutung ini.

Strategi etnik Nias dalam mempertahankan usahanya yaitu dengan mempertahankan kerapian, kebersihan, kedisiplinan, dan juga sikap ramah tamah terhadap pelanggan. Usaha etnik Nias ini juga harus beradaptasi terhadap perkembangan Zaman seperti mengikuti model pangkas dan jahit yang lebih modern. Kemudian etnik Nias melakukan sistem pelatihan dalam usahanya seperti mengajari anggota pangkas dan jahit teknik, pengalaman, dan pelayanan dalam bekerja sehingga usaha dapat dipercaya oleh pelanggan.

Kemandirian ekonomi etnik Nias yang suatu yang mandiri atau kesanggupan untuk berdiri sendiri serta tingkah laku yang sebagai manusia dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhannya salah satu dengan adanya suatu usaha etnik Nias yaitu dengan adanya usaha pangkas dan usaha menjahit yang dimiliki etnik Nias yang ada di Tarutung ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, pada pembahasan tentang “Kemandirian ekonomi etnik Nias sebagai strategi keberlanjutan menghadapi eksklusi sosial (studi kasus: tukang pangkas dan tukang jahit etnik Nias kota Tarutung). Kemandirian ekonomi etnik Nias dapat dilihat dari adanya usaha pangkas dan tukang jahit yang sudah berkembang di Tarutung. Eksklusi sosial terjadi di kalangan etnik Nias yang

mengakibatkan etnik Nias lebih memilih untuk membuat usahanya sendiri. Etnik Nias dalam kemandirian nya hanya mampu beradaptasi pada sesama etniknya sendiri.

Strategi adaptasi ekonomi etnik Nias di kecamatan Tarutung kabupaten Tapanuli Utara merupakan strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan etnik Nias umumnya dengan memanfaatkan jaringan sosial yang hanya memanfaatkan jaringan sosial keluarga, teman, dan komunitas etniknya sendiri. Etnik Nias yang merantau di Tarutung ini sebagian memiliki keluarga atau kerabat yang sudah lebih dulu merantau di Tarutung. Melalui pemanfaatan jaringan ini etnik Nias mampu dan mudah mendapatkan peluang informasi mengenai peluang pekerjaan, mampu juga berkontribusi dalam menjalin interaksi antara etnik Nias serta membentuk arisan sebagai modal dan peluang usaha. Mengelola usaha sendiri ini disesuaikan dengan minat atau keterampilan, usaha sendiri ini skala usahanya terbatas dan dikelola oleh satu orang individu. Etnik Nias mendirikan usaha sendiri karena adanya modal, baik dari modal yang dikumpulkan sendiri maupun modal bantuan dari keluarga. menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sudah ada dan sesuai dengan keahlian masing-masing. Kebertahanan etnik Nias dalam menghadapi eksklusi sosial yaitu dengan mengangandalkan skill dan keterampilan yang di memiliki sehingga membentuk kemandirian hingga mampu membuat usahanya sendiri dan mampu membuka lowongan pekerjaan. Perkembangan usaha pangkas atau usaha jahit etnik nias di Tarutung sangat mempengaruhi perkembangan kemajuan ekonomi etnik Nias di Tarutung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil dari penelitian lapangan, sehingga peneliti merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada etnik Nias adanya peningkatan kemandirian ekonomi juga keterampilan dan pendidikan, perantau Nias perlu meningkatkan keterampilan dan pendidikan mereka untuk meningkatkan peluang mereka dalam ekonomi etnik Nias. Adanya pengembangan jaringan sosial: Etnik Nias perlu membangun jaringan sosial yang kuat dengan sesama etnik Nias dan dengan penduduk lokal. Jaringan ini dapat membantu mereka mendapatkan informasi tentang peluang kerja, sumber daya, dan dukungan sosial. Adanya peningkatan akses ke modal: perantau Nias perlu mendapatkan akses ke modal untuk memulai usaha atau berinvestasi dalam pendidikan atau pelatihan.
2. Kepada pemerintah, menyediakan akses permodalan yang mudah, memberikan pelatihan kewirausahaan, dan membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang kemandirian ekonomi perantau Nias di kecamatan Tarutung, kabupaten Tapanuli Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Astuti W. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 146–150.
- Alfitri. (2022). *Pengukuran modal sosial* (Santoso.Anang, Ed.). IDEA Press Jakarta.
- Bobi Rahman. (2023, November 29). *Pemkab Nias Terus Berupaya Turunkan Angka Kemiskinan*.
- Cindoswari. (2016). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam. *Komunikasi* , 10(2), 129–144.
- Devi, R. (2021). Pengaruh Modal Usaha dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Kecil (Mikro) di Kawasan M. Said Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(1), 36–45.
- Fiantika Rita Feny, Wasil Mohammad, Jumiyati Sri, Honesti Leli, Wahyuni Sri, Mouw Erland, & Jonata. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (M. H. Novita Yuliantri, Ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi .
- Hargaterhadap kepuasan pelanggan JNE Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(5).
- Ihsan. (2021). Eksklusi Sosial Dalam Pendidikan. *Eksklusi Sosial, Pendidikan*, 9–10.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO
- Kasmira. (2020). Strategi Pemerintah dalam Pembangunan Infrastruktur jalan di Kabupaten Gowa. 19.
- Merizal, Yos. 2008. Analisis Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Minimum Kabupaten, dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang. Semarang: FE UNDIP.
- Nurdin, Fadhil “Eksklusi Sosial dan Pembangunan”, (Makalah pada Kegiatan Kongres II Asosiasi Program Studi Sosiologi Indonesia dan Konferensi Nasional Sosiologi Indonesia IV Manado, 20-23 Mei 2015)
- Putra, M. M. (2018). *Konstruksi Makna Merantau Dikalangan Mahasiswi Asal Sumatera Barat Di Kota Bandung*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Rahman et al., 2022. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar

- Sen, Amartya "Social Exclusion: Concept, Application, and scrutiny", Philippines: Asian Development Bank, 2000, Hlm. 14.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Dalam jurnal JPMK Vol 08 No. 03. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Syakra, Rusydi. 2010. Jurnal Masyarakat & Budaya, Edisi Khusus. Eksklusi Sosial: Perspektif Baru
- Syakra, Rusydi. 2010. Jurnal Masyarakat & Budaya, Edisi Khusus. Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI).
- Wahyuningsih, S. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang sebagai Daerah tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba. 21.